

Kajian Kawasan Komoditi Unggulan dalam Era Otonomi dan Desentralisasi di Kabupaten Morowali

Syamsuddin* dan Azib**

Abstrak

Tujuan umum dari kajian ini adalah menganalisis kawasan komoditi unggulan dalam era otonomi dan desentralisasi di Kabupaten Morowali. Sasaran khusus yang dicapai dalam kajian ini adalah teridentifikasinya komoditi-komoditi unggulan pada beberapa kawasan di Kabupaten Morowali. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan (pemda setempat) sebagai acuan untuk menyusun berbagai kebijakan berkaitan dengan penentuan komoditi-komoditi unggulan disetiap kawasan di Kabupaten Morowali.

Adapun alat analisis yang akan digunakan dalam kajian ini adalah; 1. Analisis *Klassen Typologi*, 2. Analisis Hirarki Proses (AHP).

Kawasan dalam kajian ini terbagi menjadi 3 kawasan, yakni kawasan I (Kecamatan Bungku Tengah) dengan daerah hinterlandnya adalah Kecamatan Bahodopi, Kecamatan Bungku Selatan, Kecamatan Menui Kepulauan. Kawasan II (Kecamatan Lembo) dengan daerah hinterlandnya adalah Kecamatan Bungku Barat, Witaponda dan Kecamatan Bumi Raya.

Kawasan III (Kecamatan Petasia) dengan daerah hinterlandnya adalah Kecamatan Mori Atas,

Kecamatan Sayojaya, Kecamatan Bungku Utara dan Kecamatan Mamosalato Hasil kajian diperoleh bahwa: 1) Komoditi unggulan sektor perkebunan di kawasan I adalah kakao menempati peringkat pertama, sagu menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga komoditi kelapa. Sedangkan komoditi unggulan di kawasan II adalah kelapa peringkat pertama, kakao menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga komoditi sagu. Di kawasan III komoditi unggulannya adalah sagu peringkat pertama; kelapa menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga komoditi kakao. 2) Di sub sektor pertanian bahan makanan, kawasan I komoditi unggulannya adalah padi sawah peringkat pertama dengan ubi kayu menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga padi ladang. Di kawasan II komoditi unggulannya padi sawah peringkat pertama, ubi kayu menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga tanaman padi ladang. Di kawasan III komoditi unggulannya adalah padi sawah peringkat pertama, ubi kayu menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga padi ladang. 3) Pada sub sektor peternakan, komoditi unggulan di kawasan I adalah sapi peringkat pertama, kambing menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga babi. Di kawasan II komoditi unggulannya adalah sapi peringkat pertama, kambing menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga kerbau. Di kawasan III komoditi unggulannya adalah sapi menempati peringkat pertama, kambing menempati peringkat kedua dan peringkat ketiga babi.

Kata Kunci : Komoditi Unggulan

1. Pendahuluan

Dalam rangka penyelarasan pertumbuhan ekonomi antara wilayah kecamatan dalam suatu daerah dikemukakan konsep pendekatannya yaitu pengembangan kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Pendekatan dengan ruang lingkup kecamatan dimaksudkan agar pemerataan pembangunan antar wilayah dapat lebih merata dengan menemu kenali spesialisasi dari masing-masing wilayah.

Penulis adalah *Dosen Tetap Universitas Tadulako, **Dosen Tetap Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung

Perbedaan kondisi kecamatan di wilayah Kabupaten Morowali sebagai kabupaten yang tergolong baru, membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Peniruan mentah-mentah pola kebijaksanaan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu wilayah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi wilayah lainnya, sehingga kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi kecamatan bersangkutan baik berupa masalah, kebutuhan dan potensi kecamatan yang bersangkutan.

Implikasinya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat yaitu di satu sisi komoditi dari pusat kawasan akan digunakan oleh industri-industri lainnya di kawasan sekitarnya (*hinterland*) dan diekspor ke luar kawasan, sedangkan pada sisi lain memberikan peluang bagi komoditi-komoditi yang dihasilkan di sekitar pusat kawasan untuk digunakan oleh industri di kawasan tersebut.

Skala yang berbeda-beda dari masing masing kawasan dalam sistem ekonomi, administrasi dan pelayanan umum serta fiskal berakibat fungsi dari kawasan tersebut berbeda pula dalam pola harmonisasi yang mampu saling menunjang peran kawasan satu dengan kawasan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah yang diangkat yaitu belum teridentifikasinya kecamatan-kecamatan yang dapat dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dalam era otonomi dan desentralisasi di Kabupaten Morowali.

Kajian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan (pemda setempat) sebagai acuan untuk menyusun berbagai kebijakan berkaitan dengan komoditikomoditi unggulan pada beberapa kawasan di Kabupaten Morowali. Sasaran yang diharapkan setelah kajian ini selesai dilaksanakan adalah teridentifikasinya komoditikomoditi unggulan pada beberapa kawasan di Kabupaten Morowali.

2. Pembahasan

2.1 Kerangka pemikiran

2.1.1 Konsep Tata Ruang Wilayah

Salah satu realitas pembangunan adalah terciptanya kesenjangan pembangunan antardaerah dan antarkawasan. Menyadari hal tersebut, pemerintah mencoba melakukan perubahan konsep pembangunan dari pen-dekatan sektoral kepada pendekatan regional sejak repelita VI. "Pendekatan pengembangan wilayah tersebut dilakukan melalui penataan ruang sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), yang bertujuan untuk mengem-bangkan pola dan struktur ruang nasional melalui pendekatan kawasan, dan dilaksanakan melalui penetapan kawasan andalan" (Witoelar, 2000).

Perbedaan laju pembangunan antardaerah menyebabkan terjadinya kesenjangan kemak-muran dan kemajuan antardaerah, terutama antara Jawa dengan luar Jawa, antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) (Haeruman 1996, 41:48; Kuncoro, 2002). Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempersempit ketimpangan regional adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan andalan, yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki daerah.

Dengan kebijakan tersebut diharapkan terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita antarkawasan, sehingga dapat menutup atau paling tidak mempersempit gap antara perkembangan ekonomi antara daerah Jawa dan luar Jawa, dan antara KBI dan KTI. Kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah (*prime mover*), yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi . lainnya dalam suatu propinsi, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar (*hinterland*) (Royat, 1996:15).

Pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan imbas positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekitar (*hinterland*), melalui pemberdayaan sektor/subsektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antardaerah. Penekanan pada pertumbuhan ekonomi sebagai arah kebijakan penetapan kawasan andalan adalah mengingat "pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan" (Kuncoro, 2000:18).

Konsep Kawasan Andalan

Konsep kawasan andalan memiliki relevansi yang sangat erat dengan konsep-konsep dan teori pembangunan regional. Dilihat dari kriteria penetapannya, konsep kawasan andalan tersebut didukung teori pertumbuhan ekonomi, teori basis ekonomi, teori pusat pertumbuhan, dan teori spesialisasi. Sebagai kawasan yang memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh dibandingkan dari daerah lainnya dalam suatu propinsi, berarti kawasan andalan memiliki faktor-faktor kelebihan yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi (*technological progress*) (Todaro 2000:115).

Penciptaan peluang investasi dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh kawasan bersangkutan. Sektor/subsektor unggulan yang diukur dengan analisis *Location Quotient* (LQ) memiliki kesamaan dengan sektor ekonomi basis, yang pertumbuhannya menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (non basis) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut (Soepono, 2000:41-53; Hoover, 1971). Basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja basis yang menjadi tumpuan perekonomian.

Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor basis. Penempatan kriteria pertumbuhan sebagai dasar penetapan kawasan andalan relevan dengan teori pusat pertumbuhan Perroux (1988) yang mengatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Ia menyatakan bahwa kota merupakan sutau "tempat sentral" dan sekaligus merupakan kutub pertumbuhan.

Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat, terutama daerah perkotaan, yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Kaitannya dengan sektor unggulan, Perroux mengatakan bahwa industri unggulan (*L'industrie matrice*) merupakan penggerak utama dalam pembangunan daerah, adanya sektor/industri unggulan memungkinkan dilakukannya pemusatan industri yang akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antardaerah sehingga perkembangan industri di suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya.

Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif (Arsyad 1999:147-148).

Keterkaitan perekonomian kawasan andalan dengan daerah sekitar sebagai salah satu kriteria penetapannya relevan dengan konsep spesialisasi. Adanya spesialisasi komoditas sesuai dengan sektor/subsektor unggulan yang dimiliki memungkinkan dilakukannya pemusatan kegiatan sektoral pada masing-masing daerah, yang akan mempercepat pertumbuhan di daerah. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995:34-35) masyarakat dapat lebih efektif dan efisien jika terdapat pembagian kerja, yang membagi keseluruhan proses produksi menjadi unit-unit khusus yang terspesialisasi.

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hil, 1989).

2.2 Metode penelitian

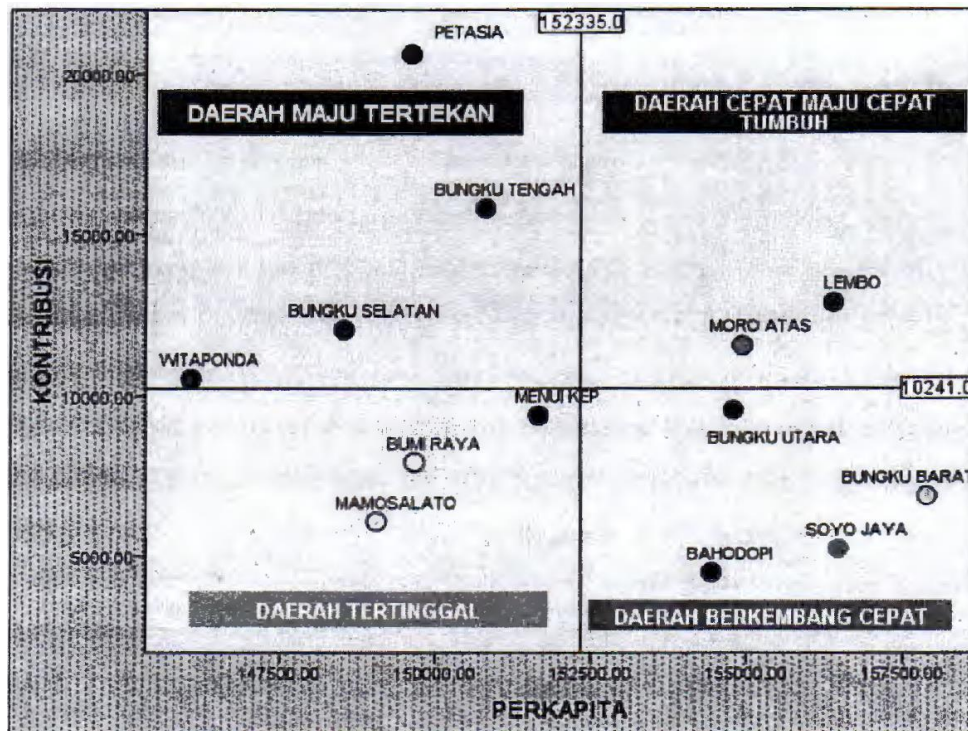
Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis yang dapat memberikan gambaran dan sebaran geografis tiap kecamatan yang kemudian dilakukan perhitungan secara kuantitatif. Adapun alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. **Analisis Klassen Typologi**; analisis Klassen Typologi atau tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan. Klassen Typologi atau tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah kecamatan berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah.
2. **Analisis Hirarki Proses (AHP)**; setelah sektor unggulan teridentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan peringkat komoditi unggulan.

2.3 Hasil dan pembahasan

2.3.1 Analisis Kawasan Sebagai Pusat Pertumbuhan

Dari analisis Tipology Klassen daerah kawasan di Kabupaten Morowali berdasarkan data perkembangan PDRB kawasan dan analisis PDRB perkapita di tiap kecamatan dapat diklasifikasikan daerah sebagaimana berikut :



Gambar 1
Seater Diagram Tipology Daerah Kecamatan di Kabupaten Morowali

Berdasarkan analisis klasen di atas dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan daerah kecamatan di Kabupaten Morowali menurut perkembangannya dimana Kecamatan Lembo dan Mori Atas sebagai daerah cepat maju dan cepat tumbuh dimana dalam katagori ini kawasan tersebut pada umumnya merupakan daerah yang maju dari segi pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan ekonominya di Kabupaten Morowali, dimasa yang akan datang kawasan ini akan bersaing dengan kecamatan di wilayah kabupaten lain dari segi infrastruktur dan pergerakan pertumbuhan ekonominya.

Sementara Kecamatan Bungku Tengah, Bungku Selatan dan Witaponda termasuk dalam katagori kawasan yang maju dan tertekan. Definisi dalam katagori ini kawasan tersebut pada umumnya merupakan kecamatan yang maju dari segi pembangunan namun pertumbuhan ekonominya relatif lambat di banding kecamatan lainnya di Kabupaten Morowali, dimasa yang akan datang ketiga kecamatan ini akan digenjot menjadi daerah maju dan cepat tumbuh untuk selanjutnya dapat bersaing dengan kawasan kecamatan di wilayah kabupaten lain di Propinsi Sulawesi Tengah dari segi infrastruktur dan pergerakan pertumbuhan ekonominya dengan mendorong income perkapita masyarakatnya dan pemerintah perlu memperluas lapangan kerja di wilayah ini.

Kecamatan Bungku Tengah sendiri sebagai pusat pemerintahan akan mengandalkan sektor jasa sebagai kota utama yang pada lima tahun terakhir pembangunan infrastruktur menjadi prioritas utama pada wilayah ini selain itu juga memiliki sektor andalan lainnya agribisnis, kelautan, pariwisata, dan industri kecil menengah, kecamatan masuk dalam katagori ini mempunyai empat sektor unggulan, yaitu agribisnis, kelautan yang dalam pengelolaannya diharapkan bermuara pada sektor agribisnis. Pada umumnya, faktor kunci sumberdaya manusia, akses pasar, akses terhadap input modal dan infrastruktur, serta kebijakan yang telah menjadi konsep pengembangan yang perlu diperhatikan dimasa datang. Adanya interkoneksi dan kerjasama antar sektor unggulan di kawasan ini, terutama pada pola keterkaitan antara industri kecil dan menengah dengan sektor agribisnis, perikanan, dan jasa perlu semakin digalakkan. Program-program sektoral lebih berada pada komponen penunjang, terutama infrastruktur masih tetap diperlukan tetapi lebih ke arah yang mendukung pengembangan ekonomi kawasan kecamatan ini.

Kecamatan Bungku Utara, Bungku Barat, Sayojaya dan Bahodopi merupakan empat kecamatan yang termasuk dalam katagori kawasan berkembang cepat, kawasan ini adalah daerah kawasan yang relatif memiliki potensi untuk maju akibat aktifitas ekonomi daerah dalam kondisi mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik akibat sumbangsi sektor pertanian, perkebunan dan pertambangan/galian, namun tertinggal dari segi infrastruktur dasar. Hal ini disebabkan kecamatan-kecamatan yang masuk katagori ini adalah kecamatan yang masih dalam pembenahan infrastruktur dasar yang nantinya diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi kawasan.

Sementara Mamosalato, Bumi Raya dan Menui Kepulauan masih masuk katagori daerah tertinggal hal ini disebabkan pada empat tahun terakhir PDRB kecamatan yang berada pada kawasan tersebut mengalami perkembangan ekonomi yang statis walaupun pendapatan perkapita penduduk pada kawasan tersebut relative sangat baik dan pertanian/kelautan tumbuh dengan baik namun situasi terakhir sektor lainnya memberikan sumbangsi sangat kecil terhadap pembentukan PDRB pada kawasan ini disamping itu perkembangan ekonomi pada kawasan ini hanya terkonsentrasi pada beberapa desa sementara desa lainnya masih tertinggal. Untuk itu perlu kiranya pemerintah daerah menggenjot sektor lainnya agar berkembang lebih cepat dan infrastruktur yang memberikan akses pada kantong produksi serta daerah kepulauan perlu di perhartikan untuk mendorong kawasan ini menjadi kawasan yang maju secara merata.

Komoditi Unggulan Perkebunan

Berdasarkan hasil akhir perhitungan menggunakan metode AHP diperoleh bawah komoditi unggulan perkebunan di kawasan I berpusat di Kecamatan Bungku Tengah adalah sebagai berikut: kakao peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,355; sagu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,353; dan peringkat ketiga komoditi kelapa dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,128. Sedangkan peringkat keempat, lima, enam dan tujuh masing-masing nilai evaluasi faktor dan bobot adalah 0,061 , 0,041 , 0,035 dan 0,027. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Perkebunan

No	Faktor	Bobot	Kelapa	Jambu Mete	Kakao	Sagu	Cengkeh	Lada	Pala
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.141	0.059	0.427	0.275	0.045	0.022	0.033
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.151	0.058	0.28	0.409	0.021	0.041	0.04
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.09	0.068	0.31	0.423	0.051	0.023	0.035
TOTAL		1.000	0.128	0.061	0.355	0.353	0.041	0.027	0.035
PERINGKAT KOMODITI			3	4	1	2	5	7	6

Berdasarkan hasil akhir perhitungan menggunakan metode AHP diperoleh komoditi unggulan perkebunan di kawasan II berpusat di Kecamatan Lembo adalah kelapa peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,414; kakao menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,194; dan peringkat ketiga komoditi sagu dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,189. Sedangkan peringkat keempat, lima, enam dan tujuh masing-masing mempunyai nilai evaluasi faktor dan bobot adalah 0,086, 0,049, 0,038 dan 0,029. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
 Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Perkebunan

No	Faktor	Bobot	Sagu	Jambu Mete	Kakao	Kelapa	Cengkeh	Lada	Pala
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.268	0.078	0.108	0.431	0.058	0.022	0.036
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.156	0.082	0.27	0.38	0.019	0.046	0.047
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.097	0.102	0.26	0.419	0.062	0.025	0.035
TOTAL		1.000	0.189	0.086	0.194	0.414	0.049	0.029	0.038
PERINGKAT KOMODITI			3	4	2	1	5	7	6

Berdasarkan hasil akhir perhitungan menggunakan metode AHP diperoleh bawah komoditi unggulan perkebunan di kawasan III berpusat di Kecamatan Petasia adalah sebagai berikut: sagu peringkat pertama dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,416; kelapa menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,185; dan peringkat ketiga kakao dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,181. Sedangkan peringkat keempat, lima, enam, dan tujuh masing-masing dengan nilai evaluasi faktor dan bobot adalah 0,094, 0,052, 0,043 dan 0,030. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
 Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Perkebunan

No	Faktor	Bobot	Kelapa	Jambu Mete	Kakao	Sagu	Cengkeh	Lada	Pala
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.251	0.094	0.095	0.437	0.062	0.023	0.037
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.155	0.083	0.253	0.380	0.021	0.046	0.061
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.110	0.102	0.250	0.414	0.063	0.026	0.035
TOTAL		1.000	0.185	0.094	0.181	0.416	0.052	0.030	0.043
PERINGKAT KOMODITI			2	4	3	1	5	7	6

Komoditi Unggulan Pertanian (Bahan Makanan)

Berdasarkan hasil akhir pada tabel di atas perhitungan menggunakan metode AHP diperoleh bawah komoditi unggulan pertanian (bahan makanan) di kawasan I berpusat di Kecamatan Bungku Tengah adalah padi sawah peringkat pertama dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,304; ubi kayu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,303; dan peringkat ketiga padi ladang dengan nilai evaluasi faktor

dan bobot sebesar 0,294. Sedangkan peringkat keempat ditempati ubi jalar dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,058, dan peringkat kelima jagung dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,041. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Pertanian (Bahan Makanan)

No	Faktor	Bobot	Padi Ladang	Padi Sawah	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jagung
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.150	0.187	0.558	0.069	0.036
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.546	0.255	0.109	0.057	0.033
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.301	0.520	0.083	0.042	0.054
TOTAL		1.000	0.294	0.304	0.303	0.058	0.041
PERINGKAT KOMODITI			3	1	2	4	5

Berdasarkan hasil akhir perhitungan menggunakan metode AHP diperoleh komoditi unggulan pertanian (bahan makanan) di Kawasan II berpusat di Kecamatan Lembo adalah padi sawah peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,321; ubi kayu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,306; dan peringkat ketiga tanaman padi ladang dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,263. Sedangkan untuk peringkat keempat dan kelima masing-masing ubi jalar dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,059 dan jagung dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,051. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Pertanian (Bahan Makanan)

No	Faktor	Bobot	Padi Ladang	Padi Sawah	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jagung
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.117	0.246	0.536	0.064	0.038
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.53	0.215	0.128	0.075	0.053
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.261	0.523	0.109	0.038	0.069
TOTAL		1.000	0.263	0.321	0.306	0.059	0.051
PERINGKAT KOMODITI			3	1	2	4	5

Berdasarkan hasil akhir pada tabel di atas perhitungan dengan menggunakan metode AHP diperoleh bawah komoditi unggulan pertanian (bahan makanan) di kawasan III berpusat di Kecamatan Petasia adalah sebagai berikut: padi sawah peringkat pertama dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,318; ubi kayu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,303; dan peringkat ketiga padi ladang dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,247. Sedangkan peringkat keempat dan kelima masing-masing ubi jalar dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,072 dan jagung dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,060. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Pertanian (Bahan Makanan)

No	Faktor	Bobot	Padi Ladang	Padi Sawah	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jagung
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.112	0.237	0.519	0.097	0.035
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.530	0.215	0.128	0.075	0.053
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.213	0.526	0.125	0.032	0.103
TOTAL		1.000	0.247	0.318	0.303	0.072	0.060
PERINGKAT KOMODITI			3	1	2	4	5

Komoditi Unggulan Peternakan

Berdasarkan hasil akhir perhitungan menggunakan metode AHP di atas diperoleh bawah jenis ternak unggulan di kawasan I berpusat di Kecamatan Bungku Tengah adalah sapi peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,527, kambing menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,2251; dan peringkat ketiga babi dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,124. Sedangkan peringkat keempat dan kelima masing-masing kerbau dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,064 dan kuda dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,034. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7
 Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Peternakan

No	Faktor	Bobot	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.503	0.068	0.035	0.260	0.134
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.539	0.056	0.031	0.268	0.106
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.554	0.066	0.034	0.224	0.122
TOTAL		1.000	0.527	0.064	0.034	0.251	0.124
PERINGKAT TERNAK			1	4	5	2	3

Berdasarkan hasil akhir perhitungan menggunakan metode AHP diperoleh jenis ternak unggulan di kawasan II berpusat di Kecamatan Lembo adalah sapi peringkat pertama dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,670; kambing menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,263; dan peringkat ketiga ternak kerbau dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,068. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
 Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Peternakan

No	Faktor	Bobot	Sapi	Kerbau	Kambing
1	Kontribusi PDRB	0.45	0.643	0.074	0.283
2	Kesempatan Kerja	0.25	0.685	0.052	0.263
3	Sumber Daya Alam	0.3	0.697	0.072	0.232
TOTAL		1	0.67	0.068	0.263
PERINGKAT TERNAK			1	3	2

Berdasarkan hasil akhir perhitungan menggunakan metode AHP diperoleh bawah jenis ternak peternakan di kawasan III berpusat di Kecamatan Petasia adalah sapi peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,563; kambing menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,265; dan peringkat ketiga jenis ternak babi dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,120 serta kerbau menempati peringkat keempat dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,052. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9
 Nilai Akhir dan Peringkat Komoditi Peternakan

No	Faktor	Bobot	Sapi	Kerbau	Kambing	Babi
1	Kontribusi PDRB	0.450	0.566	0.046	0.274	0.113
2	Kesempatan Kerja	0.250	0.577	0.047	0.277	0.099
3	Sumber Daya Alam	0.300	0.546	0.065	0.242	0.147
TOTAL		1.000	0.563	0.052	0.265	0.12
PERINGKAT TERNAK			1	4	2	3

3. Kesimpulan dan Saran

3.1 Kesimpulan

1. Komoditi unggulan perkebunan di kawasan I adalah kakao peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,355; sagu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,353; dan peringkat ketiga komoditi kelapa dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,128. Sedangkan komoditi unggulan di kawasan II adalah kelapa peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,414; kakao menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,194; dan peringkat ketiga komoditi sagu dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,189. Di kawasan III komoditi unggulannya adalah sagu peringkat pertama dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,416; kelapa menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,185; dan peringkat ketiga komoditi kakao dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,181.
2. Di sub sektor pertanian bahan makanan, kawasan I komoditi unggulannya adalah padi sawah peringkat pertama dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,304; ubi kayu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,303; dan peringkat ketiga padi ladang dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,294. Di kawasan II komoditi unggulannya padi sawah peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,321; ubi kayu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,306; dan peringkat ketiga tanaman padi ladang dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,263. Di kawasan III komoditi unggulannya adalah padi sawah peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,318; ubi kayu menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,303; dan peringkat ketiga padi ladang dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,247.

3. Pada sub sektor peternakan, komoditi unggulan di kawasan I adalah Sapi peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,527, kambing menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,251; dan peringkat ketiga babi dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,124. Di kawasan II komoditi unggulannya adalah sapi peringkat pertama nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,670; kambing menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,263; dan peringkat ketiga kerbau dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,068. Di kawasan III komoditi unggulannya adalah sapi menempati peringkat pertama dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,563; kambing menempati peringkat kedua dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,265; dan peringkat ketiga jenis ternak babi dengan nilai evaluasi faktor dan bobot sebesar 0,120.

3.2 Saran

1. Dalam rangka mengembangkan industri komoditi unggulan beberapa hal yang perlu diperhitungkan yakni (1) jika selama ini industri tersebut sudah diolah oleh sebagian besar rakyat sebagai usaha kecil-kecilan dan sudah mengakar, maka sebaiknya diserahkan kepada rakyat (usaha kecil yang menyebar dan merata); (2) jika potensi industri tersebut cukup besar (sumberdaya dan pasar) dan tidak diusahakan oleh sebagian besar rakyat, maka sebaiknya dikembangkan oleh kelompok pengusaha menengah dan (3) jika potensi industri tersebut sangat potensial (sumber daya dan pasar) dan tidak diusahakan oleh sebagian besar rakyat, maka sebaiknya dikembangkan dalam usaha skala besar.
2. Proses pembangunan ekonomi yang bertumbuh ke tiga kawasan memang lambat tetapi tanda-tanda awal sudah mulai terlihat. Momentum ini seyogyanya dikapitalisir sebelum memudar. Proses kebangkitan yang lebih kuat dan lebih sustainable di Kabupaten Morowali akan terjadi apabila kapasitas-kekapasitas produksi baru mulai dibangun, dengan kata lain apabila investasi mulai bangkit.

Daftar pustaka

- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Blakely, 2001. *Computable General Equilibrium Model as Tools for Policy Analysis in Developing Countries: Some Basic Principles and an Empirical Application*. Banca D'italia, Rome.
- Hoover, E. M. 1971. *An Introduction to Regional Economics*. (1st ed.). New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Kuncoro, Mudrajad, 1993. Indonesia Menjelang Tahun 2000: Sebuah Renungan, *Analisis CSIS*, XXII(2), Maret-April.
- _____, 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999 *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 17, No. 1, 2002, 27-45, Yogyakarta.